

DIMENSI BIMBINGAN ISLAM DALAM MANAJEMEN ILAHIAH

Nadzmi Akbar

UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

In an increasingly complex era today, Islamic guidance and counseling services can be regarded as a necessity for every individual. But not all individuals receive Islamic guidance and counseling services, due to limited manpower, time and funds. In Islam guidance must be a shared responsibility, to achieve the happiness of the world and the hereafter. Islamic guidance can be implemented wherever and whenever, provided there is willingness and ability. Implementation of Divine Management in Government agencies is actually an effort to guide the employees to in the activities of life in the world always in the way of Allah SWT. Implementation of this divine management must be from the will and ability of the leader. The dimension of Islamic guidance in the Divine Management is on the Divine Leadership of Islamic Counselors, Values of Guidance in Pesantren Prostration, Guidance through Prophet Assembly of Science and Salary, Pilgrimage Pilgrimage as Media of Islamic Guidance, Pilgrimage of Grave as the media of Islamic Guidance.

Keywords: *guidance, divine management, islam*

Pendahuluan

Masih banyak masyarakat pemeluk Islam yang belum tersentuh oleh layanan bimbingan dan penyuluhan Islam, hal itu disebabkan oleh keterbatasan personel penyuluh agama dan juga ruang geraknya. Dengan keterbatasan tersebut masih banyak masyarakat luas dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jabatan, ekonomi, sosial yang berbeda-beda tidak pernah merasakan layanan bimbingan dan penyuluhan Islam.

Padahal masyarakat berhak untuk mendapatkan bimbingan dan penyuluhan Islam dari petugas, baik petugas yang diangkat sebagai pegawai negeri atau pun petugas yang diangkat sebagai honorer. Pada sisi lain keterbatasan tenaga penyuluh agama juga berakibat tidak tersentuhnya berbagai lapisan masyarakat oleh fungsi-fungsi dan aktivitas bimbingan penyuluhan agama. Begitu juga dengan masyarakat yang sibuk dengan aktivitas masing-masing tidak ada waktu untuk mendapat bimbingan dan penyuluhan agama.

Di era yang semakin kompleks saat ini, layanan bimbingan dan penyuluhan Islam dapat dikatakan sebagai kebutuhan bagi setiap individu. Ketatnya persaingan dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup mengharuskan masyarakat berpikir keras, menghadapi masalah dan bahkan harus menyelesaikan masalah, kedisiplinan dan kemampuan interaksi dengan orang lain dan lingkungan juga harus dimiliki sampai kepada keterampilan-keterampilan, agar tidak tergilas oleh kemajuan zaman. Layanan bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap masyarakat akan dapat memberi petunjuk, pencerahan dan penyelesaian masalah dengan cara-cara islami.

Fungsi informatif, konsultatif dan advokatif penyuluh sebenarnya sesuatu yang sangat penting untuk membuka wawasan, pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi kehidupan di dunia sehingga akan tercipta keharmonisan hidup masyarakat, tetapi dari hasil pengamatan penulis, bimbingan dan penyuluhan Islam masih belum menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Terutama yang bekerja dengan jam kerja seharian penuh bahkan ada lemburnya hampir tidak bisa terjangkau oleh layanan bimbingan dan penyuluhan Islam.

Karena keterbatasan waktu tenaga baik dari pihak penyuluh dan masyarakat, tentu harus menjadi pemikiran bagi eksisnya bimbingan dan penyuluhan dalam berbagai bidang dan lapisan sosial masyarakat. Berbagai strategi dapat dilakukan oleh penyuluh misalnya dengan meminta waktu untuk memberikan layanan terhadap pegawai instansi pemerintah dan swasta dalam satu kali setiap minggu. Disamping itu juga melayani permintaan pihak manajemen untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan bagi karyawannya.

Selain itu ada beberapa instansi atau lembaga dan perusahaan yang melakukan kegiatan bimbingan Islam dengan memanfaatkan sumberdaya manusia yang ada di instansi, yang dianggap mampu mereka melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam secara bergiliran, meskipun hanya sekedar mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Pada salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Tanah Bumbu, pemerintahnya pernah menerapkan Manajemen Ilahiyah, yang bertujuan agar para pejabat, pegawai yang terlibat atau bekerja di lingkungan pemerintah tanah bumbu berjalan pada apa yang digariskan oleh ajaran-ajaran Islam, memperbanyak ibadah, memperkuat keimanan dan ketaqwaan serta membentuk karakter yang islami bagi pejabat dan pawai dilingkungan pemerintah kabupaten Tanah Bumbu.

Hal itu dapat menjadi model bagi pengembangan bimbingan dan penyuluhan Islam di instansi-instansi birokrasi yang sekarang sering dilanda masalah korupsi, kolusi dan nepotisme serta pungli yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Penyuluh dapat menjadi patner dan tempat konsultasi bagi pemerintah untuk melaksanakan manajemen sebagaimana tersebut.

Pembahasan

Konsep dan Ruang Lingkup Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dalam persepektif dakwah Bimbingan dengan Penyuluhan memiliki ruang lingkup aktivitas yang memiliki karakteristik berbeda. Bimbingan mencakup bimbingan agama, bimbingan haji, bimbingan konseling keluarga Islam, bimbingan konseling karir Islam, bimbingan konseling pendidikan Islam, bimbingan konseling pranikah Islam, bimbingan rohani Islam, bimbingan mental Islam. Penyuluhan memiliki lingkup aktivitas dan fungsi yang berbeda dengan bimbingan yaitu penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan anti narkoba, penyuluhan sosial.

Bimbingan dan Penyuluhan Islam berada di bawah Dakwah, maka Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki cakupan yang luas untuk pengembangannya, tidak hanya di sekolah, teapi juga mencakup tempat dan wilayah lain. Hal demikian tentu akan menjadi berbeda jika BPI berada di bawah Tarbiyah, maka ruang lingkupnya lebih sempit, yaitu hanya seputar dunia pendidikan. Sementara dengan adanya BPI sebagai bagian dari Dakwah, maka BK Pendidikan hanyalah salah satu di antara wilayah kajian ke-BPI-an. (Aep Kusnawan, 2017)

Meskipun memiliki ruang lingkup yang relatif berbeda antara Bimbingan dan Konseling Islam dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tetapi dalam kontek dakwah islamiyah aktifitasnya adalah untuk mengajak dan meluruskan jalan individu agar dalam segala aktivitas lahiriah maupun batiniyah hidup di dunia mengikuti nilai-nilai ajaran Islam.

Secara isensial Bimbingan dan Penyuluhan Islam misi utamanya adalah agar manusia selalu dalam fitrahnya” “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Ar Ruum ayat 30). Tetapi manusia juga diberi

potensi dan kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat buruk lepas dari fitrahnya. “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syam : 7-10).

Dalam hal ini diantara manusia harus saling peduli, saling bantu untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.(Al-‘Asr : 1-3). Karena bagaimanapun juga manusia itu diciptakan agar bertaqwa dan mengabdikan kepada Allah SWT. “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariaat : 56).

Hakikat bimbingan dan konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani,nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar, sehingga individu memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Anwar Sutoyo, 2015).

Fenti Hikmawati (2015) mendefinisikan konseling Islam sebagai bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah Swt. Dan sunnah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik jasmani fisik maupun psikis dan memiliki komitmen beragama (keimanan, ke Islaman, dan keihsanan) yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak dengan senantiasa mengharapkan ridha Allah SWT.

Tujuan dari Bimbingan dan konseling Islam untuk membantu individu agar dapat :

- Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

- Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif
- Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.(Syukur Kholil, 2009).

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, dengan kata lain ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling islami. Hellen (2005) berpendapat bahwa asas-asas bimbingan dan konseling islami terdiri dari lima belas asas yaitu sebagai berikut:

- 1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat
- 2) Asas fitrah
- 3) Asas “Lillahi ta’ala”
- 4) Asas bimbingan seumur hidup
- 5) Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah
- 6) Asas keseimbangan rohaniah
- 7) Asas kemaujudan hidup
- 8) Asas sosialitas manusia
- 9) Asas kekhalfahan manusia
- 10) Asas keselarasan dan keadilan
- 11) Asas pembinaan akhlaqul-karimah
- 12) Asas kasih sayang
- 13) Asas saling menghargai dan menghormati

14) Asas musyawarah

15) Asas keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Hallen A. (2002: 60) mengemukakan beberapa fungsi yaitu fungsi : “pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan serta advokasi”.

Bimbingan dan penyuluhan Islam hadir dan mampu menjawab kelemahan-kelemahan teori Bimbingan dan konseling produk barat misalnya yang bermuara pada aliran humanistik, behavioristik, yang hanya mengandalkan filsafat dan sains ternyata tidak mampu menjawab dan menuntaskan problem masyarakat yang semakin kompleks.

Pendapat Cory (1982), M.D. Dahlan (1988) Jamaludin Ancok (1984) dalam Anwar Sutoyo (2015) secara singkat dapat disimpulkan bahwa Aliran psikoanalitik terlalu *pesimistik, deterministik, dan reduksionistik*, perilaku religius hanya dianggap sebagai sublimasi yang terdorong keluar tanpa disadari. Aliran behavioristik manusia hampir disamakan dengan hewan yang segala sesuatu akan dapat dilatih sesuai dengan kehendak pelatihnya, kurang menghargai perbedaan individu, bakat sebagai potensi alami manusia. Aliran ini mereduksi kemanusiaan, dan tidak mampu memahami perilaku manusia yang dengan ikhlas, pasrah beribadah pada Tuhannya. Aliran Humanistik terlalu mendewa-dewakan manusia, terlalu optimis terhadap kemampuan manusia. Sehingga berkembang kebebasan dan pembiaran.

Konsep Manajemen Ilahiyah

Manajemen Ilahiyah terlahir dari latar belakang perjuangan para tokoh Tanah Bumbu yang memperjuangkan pemisahan Tanah Bumbu dari Kabupaten Pulau laut Kotabaru yang tidak merestui pemekaran menjadi Kabupaten Tanah Bumbu. Setelah sekitar tujuh belas kali bulak-balik ke Jakarta, kemudian dua puluh kali ke Surabaya dan empat kali ke Kalimantan Timur, serta tujuh puluh lima kali ke Kotabaru. Pengiriman surat kepada Bupati dan Pimpinan DPRD Kabupaten Kotabaru juga dilakukan, tercatat sebanyak dua ratus delapan puluh sembilan surat tidak pernah mendapat balasan. Padahal panitia telah mengadakan rapat sebanyak seratus delapan puluh lima kali. Hal itu menyebabkan kesabaran panitia habis, sehingga panitia mengadakan tekanan yang

lebih terfokus dan tajam, baik dengan pernyataan maupun sikap. Dalam perjalannya para tokoh sering minta bimbingan dari para alim ulama dalam perjuangan menjadikan Tanah Bumbu sebagai Kabupaten. Selanjutnya bimbingan para ulama menjadi kebutuhan para tokoh dan pejabat Tanah Bumbu dalam menghadapi masalah dan terselesaikan.

Dari pengalaman tersebut Bupati Tanah Bumbu pertama berkeyakinan untuk menerapkan manajemen ilahiyah dalam rangka mencegah dan menghilangkan fenomena manajemen birokrasi yang berbelit, lamban, terjadi pungutan liar, korupsi, mark-up, suap dan lain-lain yang bertentangan dengan ajaran Islami. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan oleh pegawai yang bekerja yang berpendidikan, baik pendidikan agama maupun umum dan sebagian besar dilakukan oleh orang yang berpendidikan perguruan tinggi. Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziah (2003) penyimpangan atau “maksiat menghilangkan berkah rezeki, berkah ilmu, berkah ketaatan. Intinya bahwa maksiat menghapus berkah dunia dan akhirat”. Dengan demikian misi lembaga pendidikan pada aspek pembinaan moral anak bangsa dapat dikatakan tidak efektif atau kontra produktif. Untuk itu diperlukan sistem manajemen dan birokrasi organisasi/ instansi yang berdampak pada pembinaan aspek moral dan spiritual yang terlibat dalam instansi tersebut.

Berkaca dari nabi Muhammad Saw. dengan bermodal keberanian dan kemauan kuat melakukan perubahan dan merancang ulang kerangka kehidupan dalam masyarakat jahiliah Makkah merajalelanya kemungkaran yang dianggap biasa bahkan menjadi kebanggaan gaya hidup jaman itu. Ismail Noor (2011) menyimpulkan bahwa nabi Muhammad Saw. adalah seorang agen perubahan yang luar biasa, memprakarsai dan melakukan perubahan di tanah yang penuh dengan pemujaan berhala, perzinahan, korupsi, ketamakan, perjudian, alkoholisme, pembunuhan anak, penyiksaan terhadap isteri, pembunuhan saudara sendiri, foya-foya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Nabi Muhammad Saw. mampu membangun masyarakat Islam yang berperadaban.

Itulah sebabnya Bupati Tanah Bumbu periode tahun 2005-2010 dalam menjalankan tugasnya selalu berkonsultasi dan minta bimbingan dengan para alim ulama dan tokoh Agama Islam termasuk kepada penyuluh Agama. Penerapan Manajemen ilahiyah didasarkan oleh ajaran-ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis serta teladan kehidupan spiritual para tokoh pemimpin-pemimpin Islam. Dengan manajemen

ilahiyah diharapkan berpengaruh kepada meningkatnya keimanan dan ketaqwaan serta tercipta karakter pegawai yang unggul, kompetitif dan berbubudi pekerti luhur.

Dampak nyata yang diharapkan bagi personal adalah terciptanya kualitas 'Ibadur Rahman' termanifestasi pada hamba yang bermanfaat bagi lingkungan, hamba yang bermakna bagi kehidupan, hamba yang senantiasa dicari dan melekat di hati ummat sehingga bekerja adalah sebagai ibadah dan pengabdian, tempat kerja adalah sebagai pusat pencerahan (*center of excellence*), seluruh kiprah individu atau kelembagaan sebagai pembangunan ummat di segala aspek kehidupan. (M. Zairullah Azhar, 2007)

Manajemen Ilahiyah bersumber dari dorongan spiritual dan nilai-nilai religius, menurut Tobrani, (2005) "berfungsi sebagai sarana pemurnian niat, pensucian nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang sejati". Dalam diri manusia ada dua kekuatan yang dapat menarik manusia itu kepada jalan yang lurus atau kepada jalan yang sesat yaitu kekuatan spiritual dan kekuatan *Thaghut*. Dua kekuatan tersebut dibantu oleh potensi positif dan potensi negatif. Jika potensi positif yang menang maka manusia yang bersangkutan akan selalu dekat dengan Tuhannya, dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Tetapi jika potensi negatif yang menang maka manusia yang bersangkutan akan selalu jauh dengan Tuhannya, dan menjalani hidup cenderung melanggar ajaran-ajaran agama (M. Zairullah Azhar & Syakrani, 2007: 34).

Orang-orang dalam organisasi manajemen ilahiyah yang notabene selalu dekat dengan Allah, aktivitas organisasi harus dilengkapi dengan upaya-upaya meningkatkan keimanan, ibadah dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Untuk itu diperlukan adanya saling membimbing, adanya pendidikan dan adanya latihan yang bertujuan agar orang-orang yang terlibat dalam organisasi selalu beriman, beribadah dan bertaqwa kepada Allah Swt. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan dalam organisasi adalah menciptakan budaya organisasi yang bermuatan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aspek-aspek tersebut di atas

Manajemen Ilahiyah merupakan manajemen yang dilandasi oleh niat dan keyakinan bahwa hanya dengan ridho dan petunjuk Allah akan memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan, yakni peradaban dan kesejahteraan masyarakat yang sesungguhnya serta selalu menyadari dan memaknai bahwa tugas dan pekerjaan adalah ibadah (Zairullah A., 2007). Sehubungan dengan manajemen ilahiyah ini Zaini

Mochtarom (1996) mengatakan bahwa “manajemen ilahiyah merupakan kepatuhan kepada kaidah umum yang kebenarannya mutlak”.

Secara konseptual Manajemen ilahiyah adalah proses kepemimpinan terhadap sekelompok orang dalam bekerjasama yang didasarkan pada kepatuhan terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran ketuhanan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama atau tujuan organisasi. Dengan demikian dalam proses manajemen ilahiyah, terjadi upaya-upaya untuk selalu memelihara dan mengembangkan terinternalisasinya nilai-nilai ilahiyah, berupa aspek keimanan, ibadah dan muamalah (akidah, syariah dan akhlak) dari setiap orang yang terlibat dalam kegiatan manajerial.

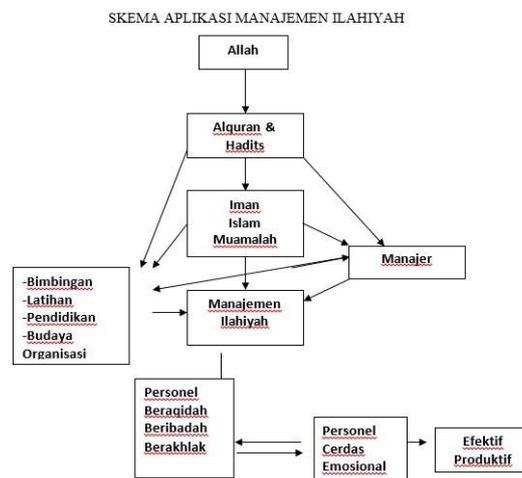
Iman, ibadah dan muamalah merupakan sesuatu yang integral, artinya “kesempurnaan iman adalah keyakinan dan ketundukan kalbu berikut amal nyata yang dilakukan anggota badan sebagai pengejawantahan dari keyakinan tersebut. Jadi iman yang sempurna merupakan Islam yang sempurna” (Sa’id Hawa, 1999). Begitu juga seluruh aktivitas bermuamalah merupakan manifestasi nilai-nilai ajaran Islam. Allah Berfirman (Q.S. Al-Hujurat: 15) “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”.

Gaya dan model kepemimpinan dalam manajemen ilahiyah akan lebih banyak yang bersifat membimbing dan memberikan solusi bagi permasalahan pegawainya. Artinya seorang Bupati selain menjalankan perintah-perintah yang wajib ditaati oleh pegawainya, juga memberikan bimbingan dan solusi problem para pegawainya dalam menjalankan hidup sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Teori-teori kebutuhan manusia yang diagung-agungkan dan diakui kebenarannya terlalu memuaskan kebutuhan manusia bersifat duniawi. Betapa terkenalnya Maslow dengan teori kebutuhan lima hirarki dengan kebutuhan; fisiologis, keamanan, sosial, esteem, aktualisasi diri. Douglas McGregor dengan teori “X” dan “Y” memandang manusia itu buruk dan baik yang terlalu sederhana. Frederick Herzberg dengan teori motivasi –Higiene dengan istilah faktor eksternsik dan internsik dalam upaya memberikan kepuasan kerja terhadap karyawan. Clayton Alderfer dengan teori “ERG” dan David McClelland dengan teori tiga kebutuhannya yang dapat membuat

karyawan merasa puas dan produktif dalam organisasinya. Semua teori motivasi tidak mampu menjawab kebutuhan religius spiritual manusia.

Pelaksanaan manajemen ilahiyah sebenarnya sangat terkait erat dengan upaya memperkuat aspek spiritual manusia. Pada dasawarsa ini aspek spiritual manusia ini disebut dengan kecerdasan spiritual, dan untuk mencapai kecerdasan spiritual terlebih dahulu harus cerdas secara emosional. Dengan demikian strategi manajemen ilahiyah sebenarnya berhubungan langsung dengan bimbingan dan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual pegawai/ personel yang terlibat dalam kegiatan organisasi manajemen ilahiyah, sehingga tercipta personel yang selalu dekat dengan Tuhan dan juga berdampak kepada terciptanya efektivitas dan produktivitas organisasi yang tinggi. Alur pikir aplikasi manajemen ilahiyah dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Pelaksanaan ritual keagamaan sebagai simbol dari manajemen ilahiyah di Kabupaten Tanah Bumbu, merupakan sarana bimbingan agar para pegawai terbiasa dengan perilaku yang didasari oleh tuntunan ilahi, sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan tidak menjadi beban untuk diamalkan, bahkan menjadi sebuah kebutuhan.

Ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh pegawai merupakan latihan-latihan rohaniyah, sehingga aspek kecerdasan emosional dan spiritual lebih tinggi. Hal itu sesuai dengan latihan-latihan rohani yang ditawarkan oleh Sa'id Hawa (1999), beliau berpendapat bahwa “untuk mencapai sasaran rohaniyah menjadi tinggi diperlukan program atau kegiatan dalam latihan yang diatur sedemikian rupa. Kalau memang memungkinkan, dipadukan antara puasa, bangun malam, melakukan shalat dengan berjemaah, membaca Alquran, zikir, doa, wirid dan lain sebagainya”.

Dimensi Bimbingan Islam dalam Manajemen Ilahiyah

Pada tahap awal aplikasi manajemen ilahiyah, peran unsur pimpinan di lingkungan Kantor Bupati masih sangat dominan untuk membimbing para personel melaksanakan program pesantren bersujud sebagai jargon dari manajemen ilahiyah. Hal tersebut cukup beralasan, karena pada umumnya manusia cenderung untuk berpikir pragmatis material. Sedangkan manajemen ilahiyah berfokus kepada sesuatu yang sifatnya spiritual yang memomorduakan aspek material.

Meskipun demikian geliat kesuksesan manajemen ilahiyah sudah terindikasi dari berbagai segi misalnya; rendahnya pelanggaran yang dilakukan personel, meningkatnya disiplin kerja, terselesaikannya tugas yang diberikan sesuai dengan rencana, dan rendahnya kebocoran dana dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) selalu mengalami peningkatan.

Dalam aktivitas manajemen ilahiyah sebagai manajemen yang bersumber dari nilai-nilai ajaran tuhan, dalam hal ini Kamrani Buseri Buseri, (2003) berpendapat bahwa nilai ilahiyah itu meliputi nilai imaniyah, ubudiyah dan muamalah, atau dengan kata lain meliputi aqidah, ibadah dan muamalah. Dengan demikian implementasi manajemen ilahiyah harus mengutamakan pada meningkatnya aqidah, ibadah dan muamalah.

Meskipun ketiga unsur tersebut di atas tertulis terpisah akan tetapi dalam implementasinya tidak akan dapat dipisahkan. Memahami Alquran Surah Al-Anfal ayat 2-4 dan Al-Hujurat ayat 15, Said Hawa (1999) berpendapat bahwa kesempurnaan iman adalah keyakinan dan ketundukan kalbu berikut amal nyata yang dilakukan anggota badan sebagai pengejawantahan dari keyakinan tersebut. Jadi iman yang sempurna sama dengan Islam yang sempurna.

Kepemimpinan Manajemen Ilahiyah atau kepemimpinan spiritual merupakan varian baru dari model dan paradigma kepemimpinan/ manajemen yang berkembang saat ini. dari hasil penelitian disimpulkan bahwa model baru ini mampu mengatasi masalah yang tidak mampu di atasi oleh paradigma kepemimpinan atau model manajemen lama/konvensional. Ciri-ciri kepemimpinan dan manajemen ilahiyah adalah; kejujuran sejati, adil, memiliki semangat amal saleh, hemat kata banyak kerja, dicintai, disiplin tetapi fleksibel, kerendahan hati, pembimbing dan mampu bertindak sebagai konselor.

Dalam praktiknya manajemen ilahiyah memiliki adalah usaha untuk membimbing para pegawai agar memiliki kesalehan individual dan sosial dan memiliki karakter pegawai yang kridebel, akuntabel, disiplin, beretos kerja tinggi, program kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin Ilahiyah Pembimbing Islami

Dampak nyata yang diharapkan bagi personal adalah terciptanya kualitas 'Ibadur Rahman' termanifestasi pada hamba yang bermanfaat bagi lingkungan, hamba yang bermakna bagi kehidupan, hamba yang senantiasa dicari dan melekat di hati umat sehingga bekerja adalah sebagai ibadah dan pengabdian, tempat kerja adalah sebagai pusat pencerahan (*center of excellence*), seluruh kiprah individu atau kelembagaan sebagai pembangunan umat di segala aspek kehidupan

Peran pemimpin untuk mampu menciptakan kualitas Ibadurrahman sebagaimana tersebut di atas adalah sesuatu yang sangat vital, untuk itu diperlukan kemampuan yang memadai dalam berbagai hal antara lain dalam hal menjalankan fungsi-fungsi manajemen, dan fungsi-fungsi bimbingan, mampu menjadi model (contoh tauladan), memiliki ilmu agama yang cukup tinggi, dan yang terpenting adalah mampu menjadikan keiklasan dan keridhaan Allah Swt sebagai landasan dalam melakukan segala aktivitas. Atau secara singkat pemimpin manajemen ilahiyah harus benar-benar memiliki kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan sosial serta kompetensi spiritual yang tinggi sehingga dapat menjadi pembimbing yang efektif

Kemampuan yang wajib dimiliki oleh pemimpin manajemen ilahiyah adalah kemampuan merancang atau mengkondisikan manajemen organisasi birokrasi pemerintahan yang bernuansa Islami. Pemimpin harus memiliki pengetahuan dan kemampuan manajemen birokrasi konvensional sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan Republik Indonesia. Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah seorang pemimpin memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi yang tereplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dari perpaduan kemampuan tersebut manajemen ilahiya akan berjalan secara maksimal.

Dalam hal ini komposisi pemimpin sebagai pembimbing Islami dalam manajemen ilahiyah sangat besar. Dapat dikatakan bahwa pemimpin dalam manajemen ilahiyah adalah pembimbing islami.

2. Nilai-Nilai Bimbingan dalam Pesantren Bersujud

Pesantren bersujud berisi kegiatan tadarus, tausiyah dan zikir setiap pagi selama satu jam sebelum bekerja. Setiap kegiatan mempunyai alokasi waktu 20 menit. Tausiyah yang dilakukan berisi bimbingan karir, peningkatan ekonomi, kesehatan, pengendalian diri, sosial Islam, kinerja pegawai, dan juga diskusi konsultasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh para pegawai baik pada level bawah, menengah dan atas. Tausiyah juga berisi peringatan-peringatan untuk mencegah terjadinya masalah serius yang dihadapi oleh para pegawai Kantor Pemerintah Daerah, baik untuk kepentingan masyarakat, pemerintah atau bagi pegawai yang bersangkutan.

Tausiyah dilakukan secara bergiliran dilakukan oleh Bupati dan pegawai yang memiliki kemampuan untuk melakukan tausiyah, dan juga mendatangkan ustadz dan penyuluh Agama yang ada di daerah tersebut. Tadarus dan zikir dilakukan secara khusus sehingga mendatangkan ketenangan dan ketentraman bagi semua yang ada di lokasi kegiatan tersebut.

Pada setiap hari Selasa dikhususkan pengajian fiqih dan pada hari Kamis dikhususkan pengajian tafsir, setiap pegawai wajib mengikutinya agar para pegawai memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai.

Nilai-nilai bimbingan yang terkandung dalam kegiatan pesantren bersujud ini adalah dalam menjalankan fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan dan menghindari masalah, perbaikan, pemeliharaan yang hal-hal positif dan pengembangan potensi-potensi sumber daya manusia.

3. Bimbingan Melalui Majelis Ilmu dan Salawat Nabi

Setiap malam Jumat di kediaman Bupati dilaksanakan kegiatan ceramah agama yang dihadiri oleh masyarakat umum baik masyarakat Tanah Bumbu maupun Luar Tanah Bumbu. Sebagaimana diketahui bahwa ceramah agama merupakan upaya membimbing kelompok orang dalam jumlah banyak agar selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. juga menyampaikan amalan-amalan untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Misalnya jika dalam kesusahan membaca salawat atau membaca Alquran.

Bimbingan yang dilakukan oleh penceramah meliputi bagaimana bersikap dengan orang lain (menyesuaikan diri dengan orang lain), memperlakukan lingkungan, dan bersikap pada diri sendiri, terutama dalam mengintrospeksi diri. Selain itu juga

bimbingan diarahkan untuk menghilangkan penyakit batin seperti iri dengki, ria, ujub, hubbudunya, takabur/sombong, buruk sangka, munafik, egois dan lain sebagainya.

Untuk relaksasi/ hiburan setelah ceramah dilakukan pembacaan syair-syair puji-pujian pada Rasulullah Saw. dengan diiringi alat musik tarbang, yang dilantunkan dengan suara merdu dan indah. Hiburan tersebut akan menambah kecintaan kepada Rasulullah dan ajaran-ajaran beliau, suasana hiburan dengan salawat tersebut tidak menyebabkan lupa diri, tetapi justru menjadi nuansa pendorong untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Menurut Said Hawa (1999) bahwa Ibnu Taimiyah pun menyadari akan hikmah dan pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh perayaan maulid. Karena itu, para pengembiranya memperoleh pahala.

4. Ziarah Kubur sebagai Media Bimbingan Islam

Ziarah ke kubur yang dilaksanakan oleh jajaran Pemerintah Kantor Bupati Tanah Bumbu, pada dasarnya bersifat positif, karena ziarahnya ke kubur pahlawan yang bersifat menghormati mereka yang gugur di medan perang. Selain itu pada hari biasa ziarah ke kubur tidak ditentukan kubur siapa yang diziarahi, yang terpenting mereka berada di kubur, menurut Zairullah, ziarah tersebut bertujuan untuk wisata spiritual menumbuhkan kesadaran lebih mendalam. Kubur hanyalah media agar lebih memudahkan tumbuhnya kesadaran dimaksud. Selain itu dengan ziarah ke kuburan yang bersangkutan akan selalu ingat mati dengan demikian akan menjadi alat pengerem untuk berbuat dosa.

Dalam ziarah tersebut, dilakukan kegiatan Bimbingan dengan materinya mengenang jasa-jasa perjuangan untuk negara dan Agama yang tanpa pamrih bahkan mengorbankan harta benda dan nyawa. Kemudian dilanjutkan usaha-usaha untuk menghidupkan kesadaran yang menguatkan untuk berperilaku yang relegius sebab semua nantinya akan mati dan hanya amal ibadah yang di bawa mati. Harta, istri, anak-anak yang dcintai tidak akan bisa di bawa mati, sehingga para pegawai dalam menjalankan tugasnya tidak melakukan korupsi, kolusi, nepotisme dan pungli.

Nilai-nilai bimbingan dalam kegiatan ziarah ke kubur yaitu kuburan dapat dijadikan media bimbingan yang cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran individu bahwa hidup di dunia hanya sementara, disamping itu juga nilai-nilai sikap prilaku pejuang yang rela berkorban demi bangsa, negara dan agama akan menjadi komparasi

sikap selama ini, apa yang sudah saya sumbangkan untuk bangsa, negara dan agama? Atau selama ini saya hanya menuntut, menuntut dan menuntut terus?

5. Bimbingan Karir Manajemen Ilahiyah

Dalam setiap kesempatan Bupati selalu memberikan bimbingan karir terhadap pegawai dalam berbagai tingkatan. Selain itu bimbingan karir dalam manajemen ilahiyah dilanjutkan dengan strategi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan wawasan Ilmiah Ilahiyah dengan mengharuskan pegawai membaca buku dan menyerahkan resume ilmu pentahuan yang diperoleh pada tim pembina karir pegawai.
- 2) Meningkatkan kompetensi Illahiyah dengan diselenggarakannya kegiatan pelatihan atau pendadaran yang berwawasan ilmiah dan illahiyah secara berkala.
- 3) Peningkatan kinerja dan produktivitas dengan menumbuhkan kesadaran untuk menjalankan tugas dan terlaksananya fungsi secara maksimal.
- 4) Meningkatkan disiplin dan motivasi kerja dengan tidak hanya melaksanakan pengawasan berjenjang, tetapi juga terpenuhinya pemberian tunjangan kinerja dan rencana hadiah/ ucapan selamat ulang tahun. Pengawasan bukan mencari kesalahan tetapi sebagai dasar untuk melakukan bimbingan.
- 5) Selain itu dilakukan juga pembinaan tanggungjawab sosial dengan menyediakan fasilitas dana infaq, sadaqah, waqaf dan zakat.

Pembinaan karir dilakukan sejak dini dengan melakukan bimbingan agar para pegawai mampu memahami kemampuan dirinya dengan situasi dan kondisi pekerjaan dan jabatan yang dapat dikerjakan atau jabat yang sesuai dengan kemampuan pegawai bersangkutan. Dalam manajemen Ilahiyah penempatan dan promosi jabatan lebih didasarkan kepada kemampuan pegawai bukan pada aspek nepotisme.

Simpulan

Peran bimbingan islami dalam segala aspek kehidupan masyarakat Islam tidak bisa dilepaskan, orientasi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tentu diperlukan bimbingan. Untuk itulah setiap muslim harus saling mebimbing diantara satu dengan yang lainnya. Aktivitas bimbingan dan penyuluhan Islam secara profesional diserahkan kepada Penyuluh Agama Islam bagi masyarakat Islam akan karena

keterbatasan personel, biaya sarana dan prasarana sebagian besar masyarakat muslim di Indonesia menerima layanan bimbingan dan penyuluhan dari penyuluh agama Islam.

Meskipun demikian tanggung jawab bimbingan terhadap masyarakat muslim diemban oleh orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan Islam. Bupati Periode 2005-2010 dalam membina pegawainya dengan menerapkan Manajemen Ilahiyah dalam manajemen birokrasi pemerintahannya di Kabupaten Tanah Bumbu.

Sebenarnya Manajemen Ilahiyah adalah strategi untuk melakukan bimbingan Islami terhadap para pegawai agar menjadi profesional, memiliki karakter unggul, memiliki keimanan dan ketaqwaan serta berbudi pekerti luhur.

Dimensi Bimbingan Islam dalam manajemen ilahiyah adalah sebagai berikut:

1. Pemimpinan Ilahiyah adalah Pembimbing Islami

Pemimpin dalam manajemen ilahiyah tidak hanya berorientasi kepada tugas atau kebutuhan pegawai yang lebih banyak pada kepentingan hidup didunia. Pemimpin Ilahiyah memiliki posisi dan porsi yang besar sebagai pembimbing Islami, untuk membawa pegawai menjadi insan yang ibadurrahman.

2. Nilai-Nilai Bimbingan dalam Pesantren Bersujud

Pelaksanaan pesantren bersujud setiap pagi memiliki nilai-nilai bimbingan terutama dalam menjalankan fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan dan menghidari masalah, perbaikan, pemeliharaan yang hal-hal positif dan pengembangan potensi-potensi sumber daya manusia.

3. Bimbingan Melalui Majelis Ilmu dan Salawat Nabi

Dalam majelis ilmu dan salawat Nabi memiliki materi bimbingan berupa; bagaimana bersikap dengan orang lain (menyesuaikan diri dengan orang lain), memperlakukan lingkungan, dan bersikap pada diri sendiri, terutama dalam mengintrospeksi diri. Selain itu juga bimbingan diarahkan untuk menghilangkan penyakit batin seperti iri dengki, ria, ujub, hubbudunya, takabur/sombong, buruk sangka, munafik, egois dan lain sebagainya. Pembacaan syair salawat nabi berguna untuk relaksasi/ hiburan. Hiburan tersebut akan menambah kecintaan kepada Rasulullah dan ajaran-ajaran beliau, suasana hiburan dengan salawat tersebut tidak menyebabkan lupa diri, tetapi justru menjadi nuansa pendorong untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam

4. Ziarah Kubur sebagai Media Bimbingan Islam

Nilai-nilai bimbingan dalam kegiatan ziarah ke kubur yaitu kuburan dapat dijadikan media bimbingan yang cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran individu bahwa hidup di dunia hanya sementara, disamping itu juga nilai-nilai sikap perilaku pejuang yang rela berkorban demi bangsa, negara dan agama akan menjadi komparasi sikap selama ini,

5. Bimbingan Karir Manajemen Ilahiyah

Pembinaan karir dilakukan sejak dini dengan melakukan bimbingan agar para pegawai mampu memahami kemampuan dirinya dengan situasi dan kondisi pekerjaan dan jabatan yang dapat dikerjakan atau jabat yang sesuai dengan kemampuan pegawai bersangkutan.

Daftar Pustaka

A., Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. 2003. *Penawar Hati yang Sakit*. (Alih bahasa Ahmad Turmudzi). Jakarta: Gema Insani.

Azhar, M. Zairullah, *Strategi Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Manajemen Ilahiyah & Kerjasama Ulama Umara di Kabupaten Tanah Bumbu*, disampaikan pada *Stadium General* Fakultas Dakwah, 26 Pebruari 2007.

Azhar, M. Zairullah dan Syakrani, *Kepemimpinan dan Manajemen Ilahiyah*, Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu, Gunung Tinggi, 2007.

Hawa, Said. 1999. *Jalan Rohani*, penterjemah Khairul Rafiei. Bandung: Mizan Pustaka.

Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbngan dan Konseling Perpektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kholil, Syukur. 2009 *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, Medan: Citapustaka Media Perintis.

Kusnawan, Aep 2017. *Pohon Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (ontologi, epistemologi dan aksiologi)*. Makalah Lokakarya Review Kurikulum Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari, Banjarmasin.

Muchtarom.1996. Zaini. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah I*, Cet I, Yogyakarta: al-Amin Prees.

Noor, Ismail. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Muhammad*. Bandung: Mizan Pustaka.

Sutoyo, Anwar.2015. *Bimbingan & Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Terjemah, Tim. 1971 *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta:Depag RI.